

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI  
BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL MELAYU RIAU DI  
SEKOLAH DASAR SE KOTA TEMBILAHAN KABUPATEN  
INDRAGIRI HILIR**

**IMPLEMENTATION OF ISLAMIC CHARACTER  
EDUCATION BASED ON RIAU MALAY LOCAL WISDOM  
VALUES IN ELEMENTARY SCHOOLS IN TEMBILAHAN  
CITY INDRAGIRI HILIR REGENCY**

**Ein Maria Ulfa**<sup>1</sup> Nurhasanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurasyidin Tembilahan  
[Olfal18@Stai-tbh.ac.id](mailto:Olfal18@Stai-tbh.ac.id)

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru  
[hasanahmaulana87@gmail.com](mailto:hasanahmaulana87@gmail.com)

**Abstrak**

*Nilai kearifan lokal Melayu Riau dimuat kedalam sebuah mata pelajaran. Kearifan lokal Melayu terkandung nilai-nilai karakter Islami yang dapat dikembangkan dan diterapkan di sekolah dengan tujuan membentuk karakter siswa sesuai dengan budaya Melayu Riau. Oleh sebab itu, perlu implementasi yang tepat sehingga nilai-nilai yang tersebut dapat dipahami oleh siswa untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa: Pertama, Implementasi Pendidikan Karakter Islami Berbasis Nilai Kearifan Lokal Melayu Riau di Sekolah Dasar dilakukan melalui a) penerapan adab berbicara dan berpakaian yang mengandung nilai sopan santun, kejujuran, menghormati, dan disiplin.. b) Cerita rakyat seperti batang Tuaka dan Batu bertangkup yang mengandung nilai amanah, jujur, kerja keras, menghormati dan tanggung jawab. Gurindam 12 mengandung nilai religius, tanggung jawab dan budi perkerti. c) nilai kesenian seperti anyaman dan seni ukir mengandung nilai Kerja keras, kreatif, tanggung jawab dan seni tari Zapin yang mengandung nilai kesopanan dalam kostum, kekompakan, kerjasama. d) permainan tradisional seperti lompat tali, kelereng dan galah panjang yang mengandung nilai kerja sama, sabar, kejujuran, ketelitian, percaya diri dan tanggung. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal budaya Melayu Riau adalah a) faktor kemampuan guru, b) faktor lingkungan, c) faktor sarana dan prasarana.*

**Kata Kunci :** Pendidikan, Karakter Islami, Nilai Kearifan Lokal, Melayu Riau

### **Abstract**

Riau Malay local wisdom values are included in a subject. Malay local wisdom contains Islamic character values that can be developed and applied in schools with the aim of shaping student character according to Riau Malay culture. Therefore, proper implementation is needed so that these values can be understood by students to be practiced in everyday life. This research is a field research, using a qualitative approach. Data collection techniques using documentation, observation and interviews. Based on the results of the study, it was concluded that: First, the Implementation of Riau Malay Local Wisdom Value-Based Islamic Character Education in Elementary Schools is carried out through a) the application of speech and dress manners that contain values of courtesy, honesty, respect, and discipline.. b) Folklore such as Tuaka stems and Cupped Stones which contain the values of trustworthiness, honesty, hard work, respect and responsibility. Gurindam 12 contains religious values, responsibility and manners. c) artistic values such as weaving and carving contain values of hard work, creativity, responsibility and Zapin dance which contains values of decency in costumes, cohesiveness, cooperation. d) traditional games such as jumping rope, marbles and long poles which contain the values of cooperation, patience, honesty, thoroughness, confidence and responsibility. Factors supporting the implementation of character education based on local wisdom of Riau Malay culture are a) teacher ability factors, b) environmental factors, c) facilities and infrastructure factors.

**Keywords:** Education, Islamic Character, Local Wisdom Value, Riau Malay

#### **A. Introduction**

Keseriusan pemerintah dalam memaksimalkan tujuan dari pendidikan nasional tampak dari terbitnya beberapa kebijakan mengenai pendidikan karakter. Penerapan Pendidikan karakter secara terpadu dalam pembelajaran dikelas dan kebijakan sekolah. Sejalan dengan komitmen pemerintah di atas, Koesoema menegaskan bahwa pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Koesoema, Doni A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 116.

Pendidikan karakter juga dipahami sebagai sebagai pendidikan yang memupuk nilai-nilai kebudayaan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga tertanamlah nilai-nilai kehidupan sebagai anggota masyarakat yang agamais, kreatif, nasionalis dan produktif.<sup>2</sup> Pentingnya Penguatan *moral education* atau pendidikan karakter (*character education*) sangatlah berkaitan untuk mengatasi krisis moral seperti meningkatnya tingkat kriminalitas pada anak dan remaja, pergaulan bebas, plagiasi, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan masalah-masalah moral lainnya sampai saat ini belum diatasi secara tuntas dan maksimal. Sebagai tumpuan pembentuk perilaku, para pendidik hendaknya memiliki kesadaran akan kepentingan pendidikan karakter.

Fenomena krisis nilai karakter bukan saja terjadi dikalangan mahasiswa, remaja (anak SMA/SMP) akan tetapi juga sudah masuk dilevel Sekolah Dasar (SD), tidak jarang terlihat dijalan-jalan anak tingkat Sekolah Dasar dengan bangga dan tidak merasa bersalah melakukan perbuatan yang sangat jauh dari nilai-nilai karakter Islami seperti banyak ditemukan anak Sekolah Dasar berkata kotor, perkelahian, ketidaksopanan kepada orang tua. Jika diamati Pendidikan sekarang ini dapat dipastikan menurunnya kesadaran dalam proses pendidikan membangun karakter bangsa, sekalipun banyak faktor penyebabnya, namun perubahan budaya lokal masih sangat mungkin kita lakukan karena sudah terbukti banyak kearifan lokal yang dapat memandirikan dan membangun akhlak yang baik. Bahkan dalam beberapa persoalan, sangat sulit untuk dipisahkan antara muatan nilai-nilai kearifan lokal, salah satunya yang terdapat pada masyarakat Melayu dengan nilai-nilai yang secara substantif merupakan nilai-nilai yang disampaikan dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu pendidikan memiliki peran penting dalam memperkenalkan kearifan lokal Melayu, khususnya pada tingkat dasar yang menjadi awal pengembangan karakter.

Diantara cara meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan cara diterapkan kurikulum muatan lokal pada tingkat pendidikan dasar.<sup>3</sup> Untuk

---

<sup>2</sup> Buchory dan Budi Swadayani, *Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 3, Oktober 2014)*, t.t., h. 238.

<sup>3</sup>Lihat Isjoni, *Pola Pendidikan Riau* (Pekanbaru: UIR Pres, 2003), h. 86.

menyelaraskan budaya daerah dan pembelajaran kepada siswa hendaklah dimasukkan muatan lokal dalam kurikulum nasional, sehingga menumbuh kembangkan minat siswa

Beragam nilai-nilai Melayu dapat ditemukan diberbagai gurindam, pantun, talibun, syair, bidal, patatah, tunjuk ajar melayu, seni budaya dan bahasa-bahasa kearifan yang pada prinsipnya menjadi alat menuntun, tata nilai yang didalamnya penuh dengan tuntunan hidup dan pembentukan karakter. Dalam tingkatan bahasa, etika (*tatakrama*) yang mengatur pola hubungan kekerabatan orang Melayu yang mencerminkan karakter saling hormat menghormati dan harga menghargai di antara anggota masyarakat dan tali kekerabatan.<sup>4</sup> kearifan Melayu yang memiliki nilai mulia yang selaras dengan ajaran Islam banyak dipraktekkan diberbagai wilayah dimasyarakat Riau akan tetapi tidak seluruhnya diadopsi oleh sekolah, seperti upacara adat, kerajinan rakyat, cerita rakyat, tarian, drama, musik tradisional, tarian rakyat dan lain-lain padahal ada banyak nilai-nilai karakter yang dapat diambil dari kearifan lokal tersebut.<sup>5</sup>

## **B. Reseach Method**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Penelitian ini berlokasi di lima Sekolah Dasar kota Tembilahan yaitu SDN 032 Tembilahan Kota, SDN 035 Tembilahan Kota, SDN 023 Tembilahan Kota, SD IT Faturrahman Tembilahan. Informan penelitian ini adalah adalah guru mata pelajaran Budaya Melayu sebanyak 15 orang guru dengan random 3 guru pada setiap sekolah, dan 5 orang kepala sekolah. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu: Studi dokumentasi, Observasi, Wawancara.

---

<sup>4</sup> UU Hamidy, *Cakap Rampai-Rampai Budaya Melayu di Riau* (Pekanbaru: UIR Press, 2003), h. 64.

<sup>5</sup> Nurliana, N. (2023). Hikmatut Tasyri'Marriage Perspective of Islamic Law. *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah dan Ahwal Al-Syakhsiyyah*, 6(1), 14-26.

## **C. Discussion**

### **1. Implementasi Pendidikan Karakter Islami Berbasis Nilai Kearifan Lokal Melayu**

#### **a) Kearifan Lokal**

Kearifan lokal Dalam Antropologi, dikenal dengan istilah *local genius*, arti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.<sup>6</sup> Beberapa ahli mengatakan bahwa kearifan lokal adalah keberibadian, kebijaksanaan/ pengetahuan, kebenaran yang menjadi tradisi yang dilandaskan pada nilai-nilai budaya lokal sebagai pondasi dalam mengatur tatanan sosial kemasyarakatan.<sup>7</sup>

#### **b) Pendidikan Karakter**

Kata karakter (*character* dalam bahasa Inggris), berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar).<sup>8</sup> Secara istilah, karakter adalah sifat kejiwaan individu manusia yang melekat dari faktor kehidupannya yang menghasilkan akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas individu maupun kelompok.<sup>9</sup> Dengan demikian, Karakter merupakan suatu hal yang sangat mendasar yang terdapat pada diri seseorang ia bersifat abstrak yang kita kenal dengan tabiat, prilaku atau kebiasaan.

Dalam kacamata Islam, karakter dikenal dengan akhlak imam Al-Ghajali mengemukakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertancap pada jiwa individu dengan wujud tingkahlaku dan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan.<sup>10</sup> secara historis pendidikan karakter adalah misi utama Nabi Muhammad, karena diantara tujuan dirinya diutus untuk memperbaiki karakter (akhlak) manusia.

---

<sup>6</sup>Ajip Rosidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda, Cetakan I.*, (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2011), h. 29.

<sup>7</sup> Lihat : Robert Sibarani, *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL, 2012), hlm. 112-113.

<sup>8</sup>Kevin Riyan dan Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, (San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint, 1999), h. 5.

<sup>9</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 11 .lihat Syaiful Sagala dan Syawal Gultom, *Praktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 154

<sup>10</sup> Imam Al- Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din* Jilid III, (beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 56

Dengan terbentuknya karakter yang baik merupakan perwujudan dari terbentuknya peradaban yang baik pula.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah adalah religious, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, menghormati, moral, kasih sayang, kepedulian social, kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu, adil, keteladanan, bersahabat, estetika, toleransi, cinta damai, demokratis, menghargai karya orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah cara yang sesungguhnya untuk membentuk dan memupuk nilai nilai etika dan estetika pada diri anak.

### **c) Nilai Adab Berbicara dan Berpakaian**

Tutur Bahasa dan ucapan dipandang oleh orang Melayu sebagai cerminan dari akhlak dan budi pekerti yang terlukis dalam tampilam tutur bahasa. Pandangan yang menempatkan bahasa sejajar dengan budi pekerti menyebabkan orang Melayu memelihara bahasa sedemikian rupa. Budi pekerti adalah martabat orang Melayu terutama dalam berbahasa, rusaknya bahasa akan merusak budi pekerti.

Untuk menanamkan nilai-nilai dalam pergaulan maka kedua orang tua memainkan peran penting dalam membiasakan, mencontohkan dan mengaplikasikan kepada anak-anaknya berbicara sesuai dengan norma kesopan dan kessantun serta tata pergaulan orang Melayu. Pola asuh orang tua akan menjadi dasar pembentukan kepribadian karena keluarga adalah tempat dimana anak-anak mendapatkan pendidikan dasar yang pertama. Dalam keluarga, anak akan dipersiapkan, diberi binaan, serta dibekali potensi perkembangan untuk memasuki usia dewasa.

Dengan demikian Faktor keluargalah yang membentuk keperibadian religius seorang anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Thoules menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan atau religiusitas seseorang adalah pengaruh-pengaruh sosial, termasuk pendidikan dan pengajaran dari orang tua.<sup>11</sup> Dalam pergaulan adab berbicara merupakan yang urgen untuk menilai

---

<sup>11</sup>Thoules. Robert Henry, *Pengantar Psikologi Agama*. (Jakarta: Rajawali Press., 2000), 22.

kepribadian seseorang, oleh sebab itu penanaman nilai-nilai sopan santun dalam berbicara harus dilakukan sejak usia dasar yang dimulai dengan ucapan-ucapan yang mengandung makna kesopanan dalam berbicara. Begitu juga dengan adab berpakaian, orang Melayu diajarkan oleh keluarganya menggunakan baju kurung pakaian yang menutup aurat, tidak ketat dan tidak tipis sesuai dengan ajaran Islam. Maka sesuai dengan kriteria berpakaian dalam ajaran Islam yaitu menutup aurat sesuai dengan ketentuan syariat.<sup>12</sup>

Untuk mengajarkan nilai-nilai kesopanan dan disiplin kepada anak khususnya siswa maka guru memiliki peran penting dengan cara menjadi teladan bagi siswa. Guru mencontohkan berpakaian yang menutup aurat yang sesuai dengan ketentuan syariat baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah hal ini akan berpengaruh kepada kepribadian siswa, karena guru adalah cerminan bagi siswa-siswanya.

#### **d) Nilai cerita rakyat Batang Tuaka dan Batu Bertangkup**

Cerita rakyat merupakan cerita yang berbentuk sastra yanghidupdan berkembang pada kehidupan masyarakat di suatu daerah yang dituturkan / diceritakan secara lisan dari masa-kemasa yang mana cerita tersebut tidak pernah putus atau beakhir dari zaman klasik hingga kontemporer. Terkadang cerita rakyat yang diwariskan secara lisan acapkali memiliki alur cerita atau versi yang berbeda akan tetapi memiliki maksud dan tujuan yang sama.

Cerita-cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat di suatu daerah mengandung pesan-pesan yang bernilai dan berkarakter pendidikan, akhlak, etika dan estetika yang tinggi karena berisikan pesan-pesan nasihat yang dikemukakan oleh para leluhur secara lisan dari masa kemasa. Pesan-pesan Nasihat yang terkadang didalamnya nilai-nilai pendidikan dapat langsung direnungkan oleh pembacanya atau pendengarnya karena didalamnya diutarakan secara terang-terangan maupun secara kiasan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita rakyat sering dikemukakan dengan bahasa tersirat dan juga melalui

---

<sup>12</sup> Nurliana, N., Ulya, M., Sukiyat, S., & Nurhasanah, N. (2022). PERAN KELUARGA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1), 22-35.

pengandaian, oleh karena itu para penikmat cerita dituntut untuk bisa menafsirkannya.

Salah satu cerita rakyat dari suku Melayu adalah cerita rakyat yang berjudul Batang Tuaka<sup>13</sup> dan cerita rakyat yang berjudul Batu Bertangkup yang berasal dari Indragiri.<sup>14</sup> dari dua cerita rakyat tersebut Nilai yang dapat dijadikan pelajaran adalah nilai saling menghormati dan menghargai, kerja keras, nilai amanah, nilai kejujuran, dan nilai tanggung jawab. Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut maka seorang guru harus melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.<sup>15</sup>

#### **e) Nilai Karya Sastra Gurindam Dua Belas**

Gurindam tergolong ke dalam jenis puisi lama yang banyak terdapat dalam masyarakat Melayu Indonesia. Gurindam yang terkenal di tanah melayu adalah Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji (1809-1872). Adapun Gurindam ini dinamakan Gurindam Dua Belas karena gurindam tersebut terdiri dari dua belas pasal. Hampir semua lariknya mempunyai rima yang sama dalam satu bait<sup>16</sup>.

Bait-bait Gurindam dua belas dapat disimpulkan bahwa didalamnya mengandung tujuh nilai, yaitu:

- 1) Nilai Keislaman
- 2) Nilai Akidah
- 3) Nilai Social
- 4) Nilai Budi Pekerti
- 5) Nilai untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat,
- 6) Nilai etika
- 7) Nilai kepemimpinan. dan tata memimpin.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Mahyudin dan Tuti Sumarningsih, *Cerita Rakyat Batang Tuaka*, (Yogyakarta, Adicita Karya Nusa; 2005).

<sup>14</sup> Mahyudin Mudra, *Cerita Rakyat Batu Bertangkup*, (Yogyakarta, Adicita Karya Nusa; 2005).

<sup>15</sup> Nurliana, N., & Ulya, M. (2021). Pendidikan anak perspektif psikologi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 56-67.

<sup>16</sup> Tety Kurmalasari, Abdul Rahim Hamdan, *Nilai-Nilai Karakter Building Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji*, Jurnal Kiprah Vol. 3. No.1 Januari-Juni 2015, h. 1

<sup>17</sup> Suhardi, *Amanat Dan Nilai-Nilai Gurindam Kedua Belas Dongeng Bujang Sri Ladang*, Jurnal Bahasa Lingua Scientia, Vol. 9, No.1, Juni 2017, h. 44

Gurindam dua belas memuat pesan nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu: nilai religius yang berkenaan dengan nilai-nilai ibadah. Tidak hanya nilai religius saja yang dapat diambil pelajaran dalam gurindam dua belas, nilai budi perkerti yang tergambarkan pada pasal tiga, pasal empat, pasal enam yang menggambarkan tabiat atau akhlak dalam pergaulan. Nilai tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu (kalau ada terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb.)<sup>18</sup> nilai tanggung jawab yang tercermin dalam setiap bait gurindam dua belas mengajarkan siswa kearah tujuan yaitu dengan menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya.<sup>19</sup>

#### **f) Nilai Seni Tari Zapin Melayu Riau**

Seni tari zapin berkembang dalam masyarakat Malayu Riau. Tari Zapin semula ditarikan oleh laki-laki saja, kemudian dengan beriringnya waktu tari zapin ini diarikan oleh laki-laki dan perempuan yang dikenal dengan tari muda mudi. Tarian ini diiringi oleh alat musik satu buah gambus, tiga buah marwas dan satu buah gong.<sup>20</sup>

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tarian ini adalah nilai kesopanan yang tercermin dari kostum yang digunakan dalam pertunjukan tari zapin, kostum yang menutup aurat dan pakaian. Kemudian tarian ini juga mengajarkan nilai kekompakan dan kerja sama yang terlihat dari setiap gerakan yang dipertunjukkan, dengan adanya kekompakan dan kerja sama dalam sebuah tarian akan menampilkan tarian yang sempurna.

#### **g) Nilai Seni Kerajinan Anyaman**

Mengayam merupakan salah satu tradisi yang masih bertahan di tanah Melayu Riau. Pada awalnya kerajinan anyaman diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga. Adapun bahan baku yang digunakan

---

<sup>18</sup>Andini T. Nirmala, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Prima Media, t.t.), h. 455.

<sup>19</sup> Ulya, M. (2022). Gurindam Dua Belas Contribution Composition Raja Ali Haji (1808–1873 M) in Enriching the Treasures of Islam. In *Proceeding International Conference on Malay Identity (ICMI)* (Vol. 3, pp. 143-155). FKIP Jambi University.

<sup>20</sup>Uu Hamidy, *Jagad Melayu dalam Lintas Budaya di Ria*, (Pekanbaru: bilik kreatif press, 2014), h. 181.

berasal dari rotan, purun, daun pandan berduri, bambu, dan berbagai jenis kulit tanaman yang lain.

Nilai-nilai yang terkandung dari Seni kerajinan Ayaman seperti nilai kerja keras, kesabaran, dan tanggung jawab yang terlihat dalam pembuatan proses anyaman yang rumit dengan berbagai motif. Dalam hal ini sebagai contoh nilai tanggung jawab yang terlihat ketika siswa dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan menghasilkan karya yang luarbiasa serta nilai pendidikan kreatif yang dapat dilihat dari kreativitas siswa dalam menjalin berbagai jenis anyaman.

#### **h) Nilai Seni Kerajinan Ukiran**

Seni ukir Melayu Riau merupakan sebuah ungkapan kondisi kehidupan dalam masyarakat. Bentuk utama dari ukiran melayu terlihat pada motif bidang yang memanjang, timbul maupun terbenam. Seni ukir melayu lebih dominan bermotifkan flora sebagai gambaran jiwa masyarakat melayu. Secara umum motif dasar dari ukiran Melayu Riau bermotifkan :

- 1) Motif Tampuk manggis: motif Tampuk Manggis mengandung nilai-nilai kejujuran
- 2) Motif Awan Larat: Motif Awan Larat mengandung nilai panjang usia, kekuasaan dan keagungan yang tersirat pesan kerendahan hati dan kekuasaan yang terbatas
- 3) Motif Kaki Bawah: Motif Kaki Bawah mengandung nilai Kesatuan dan kekompakan
- 4) Motif Bintang-Bintang: Motif Bintang-bintang mengandung nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah SWT
- 5) Motif Pecah Piring: Motif Pecah Piring Mengandung nilai kedermawanan, berbagi dalam keluarga maupun masyarakat

Dari berbagai corak motif dan tebuk ukiran tersebut memiliki nilai budaya Melayu Riau, nilai-nilai inilah yang melekat pada diri orang Melayu. Dalam proses pembuatan ukiran nilai karakter yang dapat diajarkan kepada siswa adalah

nilai kerja keras dan nilai tanggung jawab, kerjasama, kejujuran, kedermawanan dan kekuasaan .

#### **i) Nilai Permainan Tradisional Masyarakat Melayu Riau**

##### **1. Permainan Lompat Tali**

Sesuai dengan namanya, dalam permainan ini menggunakan tali. Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak perempuan maupun anak laki-laki berumur 6-11 tahun (SD), permainan ini dapat dilakukan kapan saja. Dengan jumlah pemain yang tidak ditentukan berapa jumlah pemaianya, tetapi jika jumlah pemain terlalu banyak maka akan lama menunggu giliran pemain. Permainan ini dapat dilakukan perorangan dan berkelompok. Tali yang digunakan berbentuk karet.<sup>21</sup>

Dalam permainan lompat tali ini mengandung nilai-nilai pendidikan seperti nilai kerja sama, disiplin dan kesabaran.

##### **2. Permainan Galah Panjang (Ikan-ikanan)**

Permainan ini merupakan ajang pertemuan anak-anak sebaya yang dapat dilakukan kapan saja. Permainan ini dapat melatih ketangkasan dan cekatan dalam oleh fisik. Permainan ini membutuhkan lima orang pemain atau lebih

Dalam permainan galah panjang banyak nilai-nilai luhur yang secara tidak langsung akan membentuk karakter siswa seperti nilai kepercayaan, nilai kerja sama dan nilai tanggung jawab.

##### **3. Permainan Kelereng**

Kelereng dengan berbagai sinonim gundu, keneker, kelici, guli adalah bola kecil dibuat dari tanah liat, marmer atau kaca untuk permainan anak-anak. Ukuran kelereng sangat bermacam-macam. Umumnya ½ inci (1.25 cm) dari ujung ke ujung. Kelereng kadang-kadang dikoleksi, untuk tujuan nostalgia dan warnanya yang estetik. Permainan tradisional kelereng ini mengajarkan anak memiliki sifat kejujuran, ketelitian dan percaya diri.

---

<sup>21</sup>Khalis Binsar, *Muatan Lokal Budaya Melayu Riau*, (Riau, Pustaka Melayu Riau: 2010), h. 28

## **2) Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Karakter Islami Berbasis Nilai Kearifan Lokal Melayu Riau**

Adapun faktor yang mempengaruhi implementasi kearifan lokal budaya Melayu Riau di sekolah adalah sebagai berikut:

### **a. Kemampuan Guru**

Kemampuan merupakan suatu hal yang mampu dilakukan oleh seorang guru. kata “mampu” itu sendiri diartikan dengan kuasa, sanggup untuk melakukan, atau dapat.<sup>22</sup> Dalam Kamus psikologi dijelaskanlah akan pengertian kemampuan yang mana mampu adalah istilah umum yang dikaitkan dengan kemampuan atau potensi menguasai suatu keahlian ataupun pemikiran itu sendiri.<sup>23</sup> Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan guru adalah bentuk potensi atau kesanggupan yang dikuasai guru untuk melakukan suatu aktifitas atau kegiatan. Dalam hal ini, kemampuan seorang pengajar bisa meliputi bagaimana seorang guru bisa memahami karakteristik seorang anak/siswa.

### **b. Lingkungan**

Lingkungan merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang meliputi tiga katagori, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial kemasyarakatan. Pada dasarnya lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap siswa. Perbedaan ini dikarenakan masing-masing lingkungan memiliki jenis dan bentuk yang berbeda-beda pula seperti sarana dan prasarana serta sistem pendidikan

### **c. Sarana dan Prasarana**

Dalam proses kegiatan pembelajaran, hal yang mesti dimonitor adalah sarana prasarana. sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan. Di samping gedung, ruang kelas, meja dan kursi diperlukan juga pengadaan sarana penunjang yang dapat meningkatkan kompetensi siswa.

---

<sup>22</sup> Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: PT. Mitra Pelajar, 2005, hal. 332

<sup>23</sup> Kartini Kartono dan Dali Dula, *Kamus Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV. Pionerjaya, 1987, h.1



**Ein Maria Ulfa**, Nurhasanah, Implementasi Pendidikan Karakter Islami Berbasis Nilai Kearifan Lokal Melayu Riau di Sekolah Dasar Se Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir

Pionerjaya, 1987

Kevin Riyan dan Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint, 1999

Khalis Binsar, *Muatan Lokal Budaya Melayu Riau*, Riau, Pustaka Melayu Riau: 2010

Koesoema, Doni A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010

Mahyudin dan Tuti Sumarningsih, *Cerita Rakyat Batang Tuaka*, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa; 2005

Mahyudin Mudra, *Cerita Rakyat Batu Bertangkup*, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa; 2005.

Nurliana, N., Ulya, M., Sukiyat, S., & Nurhasanah, N. (2022). PERAN KELUARGA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1), 22-35.

Nurliana, N., & Ulya, M. (2021). Pendidikan anak perspektif psikologi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 56-67.

Robert Sibarani, *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)*, Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan , 2012

Suhardi, *Amanat Dan Nilai-Nilai Gurindam Kedua Belas Dongeng Bujang Sri Ladang*, Jurnal Bahasa Lingua Scientia, Vol. 9, No.1, Juni 2017.

Syaiful Sagala dan Syawal Gultom, *Praktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI*, Bandung: AlfabeeZta, 2011

Tety Kurmalasari, Abdul Rahim Hamdan, *Nilai-Nilai Karakter Building Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji*, Jurnal Kiprah Vol. 3. No.1 Januari-Juni 2015

Thoules. Robert Henry, *Pengantar Psikologi Agama*. (Jakarta: Rajawali Press., 2000)

Uu Hamidy, *Jagad Melayu dalam Lintas Budaya di Ria*, (Pekanbaru: bilik kreatif press, 2014),

UU Hamidy, *Cakap Rampai-Rampai Budaya Melayu di Riau* (Pekanbaru: UIR Press, 2003)

**Ein Maria Ulfa**, Nurhasanah, Implementasi Pendidikan Karakter Islami Berbasis Nilai Kearifan Lokal Melayu Riau di Sekolah Dasar Se Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir

Ulya, M. (2022). Gurindam Dua Belas Contribution Composition Raja Ali Haji (1808–1873 M) in Enriching the Treasures of Islam. In *Proceeding International Conference on Malay Identity (ICMI)* (Vol. 3, pp. 143-155). FKIP Jambi University.